

Filsafat Sains Islam dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: Studi Literatur

Timur Tumanggor, Hasan Bakti Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: timurtumanggor@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Islamic philosophy of science from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology through a comprehensive and critical literature study approach. The research method used is qualitative library research, analyzing relevant books and scientific articles, both classical and contemporary. The results of the study indicate that Islamic philosophy of science views reality as a meaningful and purposeful unity, integrating revelation, reason, and empirical experience as sources of knowledge, and situating science within a framework of ethical values, justice, and welfare. However, this study also found a gap between the discourse of Islamic philosophy of science and contemporary scientific practice, particularly in higher education and scientific research in the Muslim world. This study emphasizes that the integration of ontology, epistemology, and axiology is a primary prerequisite for realizing an Islamic scientific paradigm that is holistic, reflective, and relevant to the challenges of modern science.

Keywords: *Islamic Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Literature Study.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat sains Islam dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi melalui pendekatan studi literatur yang komprehensif dan kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis buku dan artikel ilmiah relevan, baik klasik maupun kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat sains Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang bermakna dan bertujuan, mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, serta menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai etika, keadilan, dan kemaslahatan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara wacana filsafat sains Islam dan praktik keilmuan kontemporer, khususnya dalam pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah di dunia Muslim. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya paradigma keilmuan Islam yang holistik, reflektif, dan relevan dengan tantangan ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: Filsafat Sains Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Studi Literatur.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dilepaskan dari fondasi filsafat sains yang melandasinya. Sejak era pencerahan (*Enlightenment*), sains modern berkembang dengan paradigma rasional-empiris yang menempatkan observasi, eksperimen, dan verifikasi sebagai tolok ukur utama kebenaran ilmiah¹. Paradigma ini terbukti berhasil mendorong kemajuan teknologi dan industrialisasi secara masif, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai persoalan epistemologis dan etis, seperti reduksionisme, sekularisasi ilmu, serta keterpisahan sains dari nilai-nilai moral dan spiritual². Kondisi tersebut memunculkan kritik bahwa sains modern cenderung memosisikan ilmu sebagai entitas yang netral nilai (*value-free*), sehingga mengabaikan dimensi etika dan tanggung jawab sosial dalam praktik keilmuan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, persoalan tersebut menjadi semakin relevan karena tradisi keilmuan Islam secara historis tidak pernah memisahkan antara ilmu, nilai, dan tujuan moral. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menguasai alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, menjaga keteraturan kosmos, dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, diskursus tentang filsafat sains Islam menjadi penting sebagai upaya untuk merumuskan kembali fondasi keilmuan yang tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermakna secara ontologis dan bertanggung jawab secara aksiologis³.

Filsafat sains Islam hadir sebagai kerangka konseptual yang berupaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan epistemic⁴. Berbeda dengan filsafat sains Barat yang cenderung berangkat dari dikotomi subjek–objek dan pemisahan fakta–nilai, filsafat sains Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang hierarkis dan bermakna, di mana aspek material dan non-material saling terkait⁵. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai produk rasio manusia semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara akal, indera, dan petunjuk Ilahi⁶.

Secara ontologis, filsafat sains Islam memandang realitas tidak terbatas pada yang empiris dan terindra, tetapi mencakup dimensi metafisik yang bersumber dari wahyu. Realitas dalam

¹ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

² Silfiya and Irwan Siagian, “Penggunaan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial,” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2554–68, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

³ Ega Diana and Salminawati, “Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern,” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.81>.

⁴ Sitti Fatimah, Achmad Abubakar, and Firdaus, “ILMU AL- QUR ’ AN SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN ILMU,” *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 10 (2025): 38–48.

⁵ Hadiyanto and Erni Haryanti, “Evolusi Paradigma Ilmu Dari Yunani Hingga Kontemporer: Kajian Historis-Filosofis,” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 1–12.

⁶ Astrid Veranita Indah, “Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim,” *Islamijah: Journal of Islamic Social Science* 6, no. 2 (2025): 180–98, <https://doi.org/10.30821/islamijah.v6i2.25600>.

Islam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan (teleologis) dan keteraturan (sunatullah). Pandangan ontologis ini berimplikasi pada cara ilmu dikembangkan, di mana alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi semata, melainkan sebagai amanah yang harus dikelola secara etis dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam praktik keilmuan kontemporer, dimensi ontologis Islam sering kali tereduksi akibat dominasi paradigma positivistik yang menafikan realitas metafisik dalam konstruksi ilmu pengetahuan⁷.

Dari sisi epistemologi, filsafat sains Islam menawarkan konsep sumber pengetahuan yang lebih komprehensif dibandingkan epistemologi Barat modern. Epistemologi Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Akal berfungsi untuk memahami dan mengolah realitas, sementara wahyu memberikan kerangka nilai dan kebenaran transenden yang membimbing proses keilmuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan. Namun, dalam banyak kajian keilmuan modern di dunia Islam, epistemologi ini belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga ilmu yang dikembangkan sering kali hanya mengadopsi metode Barat tanpa kritik filosofis yang memadai.

Sementara itu, aspek aksiologi dalam filsafat sains Islam menekankan bahwa ilmu harus memiliki orientasi etis dan tujuan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti pada pencapaian teknis dan instrumental, tetapi harus diarahkan pada perbaikan kualitas hidup manusia dan pelestarian alam. Prinsip kemaslahatan (maslahah), keadilan ('adl), dan keseimbangan (mizan) menjadi landasan nilai dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Tantangan yang muncul saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa perkembangan sains dan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai tersebut, terutama di tengah arus globalisasi dan kapitalisasi ilmu yang cenderung pragmatis dan *profit-oriented*.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), isu filsafat sains Islam menjadi semakin strategis. Banyak institusi pendidikan Islam mengusung paradigma integrasi ilmu dan agama, namun dalam praktiknya integrasi tersebut sering kali bersifat normatif dan simbolik, belum menyentuh aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara mendalam. Akibatnya, integrasi ilmu sering dipahami sebatas penambahan ayat atau hadis dalam pembahasan ilmiah, tanpa rekonstruksi paradigma keilmuan yang utuh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian filsafat sains Islam masih cenderung terfragmentasi, baik yang terlalu normatif-teologis maupun yang terlalu deskriptif-

⁷ Fristika Maulida Zuhria Aminatuz, Mohammad Nuril Barqul Fuadi, and Muhammad Alif Firdzan Zazuli, "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 148–67, <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.498>.

historis. Masih terbatas kajian yang secara sistematis membahas filsafat sains Islam dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan analitis. Padahal, pendekatan O–E–A sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu dipahami, diperoleh, dan dimanfaatkan dalam perspektif Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu studi literatur yang komprehensif dan kritis untuk mengkaji filsafat sains Islam dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Studi literatur dipilih karena mampu memetakan gagasan, paradigma, dan perdebatan intelektual yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah, baik klasik maupun kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi pola pemikiran dominan, titik temu, serta celah kajian (research gap) yang masih terbuka dalam diskursus filsafat sains Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian filsafat sains Islam, tetapi juga sebagai landasan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan relevan dengan tantangan zaman. Kajian ini diharapkan mampu memperkuat paradigma keilmuan Islam yang integratif, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga filsafat sains Islam tidak berhenti sebagai wacana normatif, melainkan menjadi kerangka operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) ⁸. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep filsafat sains Islam yang bersifat abstrak dan konseptual, khususnya yang berkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan ⁹. Studi literatur dianggap tepat karena objek penelitian tidak berupa fenomena empiris, melainkan gagasan, paradigma, dan pemikiran yang tertuang dalam sumber-sumber ilmiah tertulis .

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis pandangan para pemikir dan akademisi mengenai filsafat sains Islam sekaligus menganalisis secara kritis konstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dikemukakan dalam literatur. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan konsep dan kerangka pemikiran yang berkembang, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah hubungan,

⁸ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

⁹ Lesley Eleanor Tomaszewski, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez, "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.

perbedaan, serta implikasi filosofis dari ketiga aspek tersebut dalam pengembangan ilmu pengetahuan¹⁰.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, berupa: 1) Buku ilmiah yang membahas filsafat sains Islam, epistemologi Islam, dan integrasi ilmu dan agama; 2) Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dan terbit dalam lima tahun terakhir; dan 3) Prosiding seminar dan publikasi akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, kebaruan kajian, serta kontribusi teoritis terhadap diskursus filsafat sains Islam¹¹.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi pustaka. Peneliti menggunakan kata kunci seperti filsafat sains Islam, ontologi ilmu, epistemologi Islam, aksiologi ilmu, dan integrasi ilmu dan agama untuk memperoleh sumber yang relevan. Setiap literatur yang terpilih kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelola menggunakan perangkat manajemen referensi guna menjaga konsistensi sitasi dan memudahkan analisis data.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Temuan Umum Studi Literatur Filsafat Sains Islam

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, studi ini menemukan bahwa filsafat sains Islam berkembang sebagai sebuah respons intelektual kritis terhadap dominasi paradigma sains modern yang bercorak positivistik, reduksionistik, dan sekular. Paradigma sains modern, yang berakar kuat pada tradisi pencerahan Barat, telah menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Keberhasilan paradigma ini dalam mendorong kemajuan teknologi dan industrialisasi memang tidak dapat disangkal, namun pada saat yang sama ia juga melahirkan persoalan filosofis mendasar, terutama terkait dengan pemisahan antara ilmu dan nilai, serta marginalisasi dimensi metafisik dan spiritual dalam konstruksi ilmu pengetahuan.

Literatur yang dianalisis menunjukkan adanya kesepakatan luas di kalangan pemikir filsafat sains Islam bahwa klaim netralitas nilai dalam sains modern merupakan asumsi yang problematik. Sains tidak pernah sepenuhnya bebas nilai, karena selalu dibangun di atas asumsi tertentu tentang hakikat realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan

¹⁰ Shannon L Sibbald, Alvina Asif Jiwani, and Jalesa Martin, "Recycling Quotes or Personal Plagiarism? A Methodological Contribution on Integrity in Qualitative Health Research," *SSM - Qualitative Research in Health* 2 (2022): 100084, <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100084>.

¹¹ Loraine Busetto, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.

(epistemologi), serta tujuan dan kegunaan ilmu (aksiologi). Dengan demikian, setiap praktik keilmuan pada dasarnya merefleksikan pandangan dunia (*worldview*) tertentu yang memengaruhi arah dan dampak pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat sains Islam hadir bukan semata sebagai kritik ideologis terhadap Barat, melainkan sebagai upaya konseptual untuk merumuskan paradigma keilmuan yang lebih utuh dan bermakna.

Filsafat sains Islam berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari tujuan transenden dan tanggung jawab moral. Ilmu dipahami bukan hanya sebagai instrumen untuk menguasai alam, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan manusia. Perspektif ini secara tegas menolak reduksionisme sains modern yang cenderung memandang realitas semata-mata sebagai fenomena material yang dapat diukur dan dimanipulasi secara teknis. Literatur kontemporer menegaskan bahwa krisis ekologis, ketimpangan sosial, serta dehumanisasi akibat teknologi merupakan indikasi kegagalan paradigma sains yang mengabaikan dimensi nilai dan etika.

Hasil studi literatur juga memperlihatkan bahwa diskursus filsafat sains Islam tidak bersifat monolitik atau tunggal. Terdapat beragam pendekatan dan penekanan yang berkembang sesuai dengan latar belakang keilmuan, konteks sosial, serta orientasi intelektual para pemikirnya. Sebagian literatur menempatkan filsafat sains Islam terutama sebagai kritik epistemologis terhadap sains Barat. Pendekatan ini menyoroti keterbatasan epistemologi positivistik yang hanya mengakui pengetahuan empiris dan rasional, serta mengesampingkan wahyu sebagai sumber kebenaran. Dalam pandangan ini, krisis makna dalam sains modern dipahami sebagai konsekuensi langsung dari pemutusan hubungan antara pengetahuan dan wahyu.

Di sisi lain, terdapat pula literatur yang lebih menekankan pada rekonstruksi paradigma keilmuan Islam secara integratif. Pendekatan ini tidak berhenti pada kritik terhadap sains Barat, tetapi berupaya merumuskan kembali fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan yang berakar pada tradisi intelektual Islam. Rekonstruksi tersebut mencakup upaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka keilmuan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Dalam perspektif ini, filsafat sains Islam diposisikan sebagai paradigma alternatif yang mampu berdialog secara kritis dengan sains modern tanpa harus menolak capaian ilmiahnya secara total.

Meskipun beragam pendekatan tersebut menunjukkan perbedaan penekanan, studi literatur menemukan bahwa ketiganya ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara konsisten muncul sebagai kerangka analitis utama dalam diskursus filsafat sains Islam. Aspek ontologis berkaitan dengan cara Islam memandang hakikat realitas dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan yang bermakna dan bertujuan. Aspek epistemologis berkaitan dengan sumber dan metode pengetahuan yang tidak hanya bersandar pada rasio dan empirisme, tetapi juga pada wahyu sebagai sumber kebenaran transenden. Sementara itu, aspek aksiologis menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada nilai-nilai etika, keadilan, dan kemaslahatan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa filsafat sains Islam tidak dapat dipahami secara parsial dengan hanya menyoroiti salah satu aspek filsafat semata. Pemisahan ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara terpisah berpotensi mereduksi makna filsafat sains Islam dan menjadikannya sekadar wacana normatif. Sebaliknya, kekuatan filsafat sains Islam justru terletak pada kemampuannya memadukan ketiga aspek tersebut dalam satu kesatuan paradigmatis yang koheren. Literatur kontemporer menegaskan bahwa kegagalan integrasi ketiga dimensi ini akan menghambat upaya membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial.

Selain itu, studi literatur juga mengungkap adanya kesenjangan antara wacana filsafat sains Islam dan praktik keilmuan di dunia Muslim. Meskipun secara konseptual paradigma filsafat sains Islam telah banyak dibahas, implementasinya dalam penelitian ilmiah, pendidikan tinggi, dan kebijakan riset masih relatif terbatas. Banyak institusi pendidikan Islam masih mengadopsi paradigma sains modern secara metodologis tanpa refleksi filosofis yang memadai, sementara integrasi nilai-nilai Islam sering kali bersifat simbolik dan normatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama filsafat sains Islam bukan hanya pada tataran teoritis, tetapi juga pada aspek praksis dan institusional.

Dengan demikian, hasil studi literatur ini menegaskan bahwa filsafat sains Islam merupakan proyek intelektual yang dinamis dan terus berkembang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap sains modern, tetapi juga sebagai upaya konstruktif untuk merumuskan paradigma keilmuan yang lebih holistik, etis, dan berorientasi pada tujuan transenden. Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terintegrasi menjadi kunci utama dalam memahami karakteristik dan orientasi filsafat sains Islam, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan tantangan zaman dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

2. Perspektif Ontologis: Hakikat Realitas dan Ilmu dalam Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa secara ontologis, filsafat sains Islam memandang realitas sebagai suatu kesatuan yang berlapis (*multilayered reality*) dan sarat makna. Realitas tidak direduksi hanya pada apa yang dapat diamati secara empiris dan diukur secara kuantitatif, melainkan mencakup dimensi metafisik dan spiritual yang bersumber dari wahyu. Dalam pandangan ini, realitas dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki struktur, keteraturan, dan tujuan tertentu, sehingga keberadaannya tidak bersifat acak atau netral nilai. Alam semesta dipahami tunduk pada hukum-hukum Ilahi (*sunatullah*) yang mencerminkan kehendak dan kebijaksanaan Tuhan, serta memiliki orientasi *teleologis* yang melampaui kepentingan instrumental manusia semata.

Ontologi filsafat sains Islam menolak pandangan dualistik yang memisahkan secara tegas antara dunia material dan realitas spiritual. Literatur menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, realitas dipahami secara hierarkis, mulai dari realitas fisik, realitas psikis, hingga realitas metafisik. Setiap lapisan realitas tersebut saling terhubung dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Konsekuensinya, pengetahuan tentang alam tidak cukup diperoleh melalui observasi empiris semata, tetapi juga membutuhkan kerangka makna yang bersumber dari wahyu dan refleksi rasional yang mendalam. Pandangan ini menempatkan ilmu pengetahuan dalam konteks kosmologis yang lebih luas, di mana alam bukan sekadar objek kajian, tetapi juga tanda-tanda (*ayat*) yang mengandung makna spiritual.

Pandangan ontologis tersebut berbeda secara mendasar dari paradigma sains modern yang cenderung memandang alam sebagai objek netral, mekanistik, dan bebas nilai. Ontologi sains modern yang berakar pada positivisme dan materialisme memosisikan realitas sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna transenden. Alam dipahami sebagai sistem tertutup yang bekerja secara mekanis berdasarkan hukum sebab-akibat, tanpa tujuan intrinsik selain yang ditentukan oleh manusia. Literatur kontemporer menilai bahwa pandangan ini telah mendorong sikap eksploitatif terhadap alam, karena alam diperlakukan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dimanipulasi demi kepentingan ekonomi dan teknologi.

Sebaliknya, dalam filsafat sains Islam, alam diposisikan sebagai amanah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Relasi manusia dan alam bersifat etis dan spiritual, bukan semata-mata instrumental. Manusia dipahami sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan kosmos, bukan sebagai penguasa absolut atas alam. Literatur menunjukkan bahwa pandangan ontologis ini memiliki implikasi langsung terhadap cara ilmu pengetahuan dikembangkan dan diterapkan,

terutama dalam konteks pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Dengan demikian, ontologi filsafat sains Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga normatif dan praksis.

Hasil kajian literatur juga menegaskan bahwa krisis lingkungan dan ekologi global yang terjadi saat ini tidak dapat dilepaskan dari kegagalan ontologi sains modern dalam memandang relasi manusia dan alam secara holistik. Eksploitasi berlebihan terhadap alam, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari pandangan dunia yang memisahkan ilmu dari nilai dan etika. Dalam konteks ini, filsafat sains Islam menawarkan kritik ontologis yang relevan, dengan menekankan bahwa kerusakan ekologis merupakan cerminan dari krisis makna dan spiritualitas dalam paradigma keilmuan modern.

Namun demikian, hasil studi literatur juga mengungkap adanya tantangan serius dalam penerapan ontologi Islam dalam praktik keilmuan modern, khususnya di dunia Muslim. Meskipun secara normatif banyak institusi pendidikan dan penelitian Islam mengusung gagasan integrasi ilmu dan agama, pada tataran praksis mereka masih cenderung mengadopsi ontologi positivistik secara implisit. Ilmu pengetahuan sering kali tetap dipahami dalam kerangka material-empiris semata, sementara dimensi metafisik dan spiritual hanya ditempatkan sebagai pelengkap normatif, bukan sebagai fondasi ontologis yang menentukan arah keilmuan.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama di banyak institusi pendidikan Islam masih bersifat simbolik dan deklaratif. Ontologi filsafat sains Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kurikulum, metodologi penelitian, maupun kebijakan riset. Akibatnya, terjadi disonansi antara wacana ontologis yang dikemukakan dalam diskursus akademik dengan realitas praksis keilmuan yang masih berorientasi pada paradigma sains modern. Literatur kontemporer menilai bahwa kondisi ini berpotensi melemahkan daya transformasi filsafat sains Islam dan menjadikannya sekadar wacana normatif tanpa implikasi nyata.

Lebih jauh, studi literatur menunjukkan bahwa tantangan ontologis ini tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga epistemik. Banyak akademisi Muslim yang terlatih dalam tradisi sains modern cenderung menerima asumsi ontologis positivistik sebagai sesuatu yang taken for granted. Akibatnya, refleksi ontologis sering kali diabaikan dalam praktik penelitian ilmiah. Padahal, tanpa kesadaran ontologis yang kuat, upaya membangun filsafat sains Islam yang integratif akan sulit diwujudkan secara konsisten.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa penguatan aspek ontologis merupakan fondasi penting dalam pengembangan filsafat sains Islam. Ontologi yang

memandang realitas sebagai kesatuan yang bermakna dan bertujuan tidak hanya memberikan landasan filosofis bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga menentukan orientasi etis dan aksiologisnya. Tanpa rekonstruksi ontologis yang serius, filsafat sains Islam berisiko terjebak dalam dualisme antara wacana normatif dan praktik keilmuan yang tetap sekular. Oleh karena itu, literatur menekankan pentingnya menjadikan ontologi Islam sebagai titik tolak dalam merumuskan paradigma keilmuan yang holistik, etis, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

3. *Perspektif Epistemologis: Sumber dan Validitas Pengetahuan*

Dari sisi epistemologi, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat sains Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dipertentangkan secara dikotomis. Epistemologi Islam tidak menolak peran rasionalitas dan empirisme sebagaimana yang dikembangkan dalam tradisi sains modern, namun menempatkannya dalam kerangka nilai dan kebenaran transenden yang dibimbing oleh wahyu. Dalam perspektif ini, akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas, sementara wahyu memberikan orientasi normatif dan batasan epistemik agar proses keilmuan tidak terlepas dari prinsip kebenaran dan keadilan.

Literatur klasik dan kontemporer menegaskan bahwa epistemologi Islam berangkat dari pengakuan atas keterbatasan akal manusia. Akal dipandang sebagai potensi penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi tidak bersifat otonom dan absolut. Tanpa bimbingan wahyu, akal berpotensi terjebak pada relativisme, reduksionisme, atau klaim kebenaran yang sempit. Oleh karena itu, wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan transenden yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga mengoreksi hasil penalaran rasional dan temuan empiris. Dalam konteks ini, kebenaran ilmiah dalam Islam tidak semata-mata diukur melalui verifikasi empiris, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan prinsip kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan.

Pandangan epistemologis tersebut secara fundamental berbeda dari epistemologi Barat modern yang cenderung mengedepankan klaim objektivitas dan netralitas nilai. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa kritik utama filsafat sains Islam terhadap epistemologi Barat terletak pada asumsi bahwa pengetahuan ilmiah dapat diproduksi secara bebas nilai dan terlepas dari kepentingan moral atau spiritual. Epistemologi positivistik dinilai telah menyederhanakan realitas dengan membatasi pengetahuan pada apa yang dapat diamati dan diukur, serta menyingkirkan dimensi etika dan makna dari

proses keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan berkembang secara teknokratis tanpa arah moral yang jelas.

Filsafat sains Islam menawarkan epistemologi integratif sebagai alternatif terhadap keterbatasan tersebut. Epistemologi integratif ini mengakui pluralitas sumber pengetahuan dan menempatkannya dalam relasi yang saling melengkapi. Wahyu, akal, dan empirisme tidak diposisikan dalam hubungan hierarkis yang menegasikan satu sama lain, melainkan dalam kerangka kerja epistemik yang koheren. Literatur kontemporer menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara kritis dan reflektif, tanpa kehilangan orientasi etis dan spiritualnya.

Namun demikian, hasil studi literatur juga menunjukkan bahwa implementasi epistemologi Islam dalam praktik keilmuan masih menghadapi berbagai kendala metodologis. Banyak penelitian ilmiah di lingkungan akademik Muslim masih mengadopsi metode Barat secara utuh tanpa refleksi epistemologis yang memadai. Metode kuantitatif dan kualitatif modern sering digunakan secara teknis, tetapi asumsi epistemologis yang melandasinya jarang dikritisi atau disesuaikan dengan kerangka epistemologi Islam. Akibatnya, epistemologi Islam sering kali berhenti pada tataran wacana konseptual dan belum terinternalisasi dalam desain penelitian, pemilihan metode, maupun interpretasi data.

Literatur metodologi penelitian menunjukkan bahwa metode ilmiah tidak pernah sepenuhnya netral, karena selalu membawa asumsi epistemologis tertentu. Ketika metode Barat diadopsi tanpa refleksi kritis, asumsi positivistik dan sekular secara implisit ikut direproduksi dalam praktik penelitian di dunia Muslim. Kondisi ini memperkuat dominasi epistemologi Barat dan melemahkan upaya membangun paradigma keilmuan Islam yang mandiri dan integrative. Dengan demikian, tantangan epistemologis yang dihadapi bukan terletak pada metode itu sendiri, melainkan pada kerangka filosofis yang melandasi penggunaannya.

Lebih lanjut, studi literatur menunjukkan bahwa kendala epistemologis ini juga berkaitan dengan sistem pendidikan dan budaya akademik. Kurikulum pendidikan tinggi di banyak negara Muslim masih menempatkan filsafat ilmu dan refleksi epistemologis sebagai mata kuliah pelengkap, bukan sebagai fondasi keilmuan. Akibatnya, peneliti dan akademisi sering kali terlatih untuk menguasai teknik metodologis, tetapi kurang dibekali kemampuan reflektif untuk mengkaji asumsi epistemologis yang mendasari praktik ilmiah mereka.

Dalam konteks ini, penguatan epistemologi Islam menuntut lebih dari sekadar pengakuan normatif terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan. Diperlukan upaya sistematis untuk menerjemahkan prinsip-prinsip epistemologi Islam ke dalam desain penelitian, kerangka analisis, dan interpretasi temuan ilmiah. Literatur kontemporer menegaskan bahwa tanpa upaya metodologis yang konkret, epistemologi Islam berisiko terjebak sebagai diskursus teoritis yang terpisah dari praktik keilmuan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil kajian literatur ini menegaskan bahwa epistemologi filsafat sains Islam memiliki potensi besar untuk memperkaya dan mengoreksi paradigma sains modern, namun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan empirisme secara integratif menawarkan kerangka pengetahuan yang lebih holistik, reflektif, dan bermakna. Tantangan ke depan adalah bagaimana mentransformasikan kerangka epistemologis tersebut dari tataran konseptual ke dalam praksis metodologis, sehingga filsafat sains Islam tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga paradigma operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

4. *Perspektif Aksiologis: Nilai, Etika, dan Tujuan Ilmu*

Dalam aspek aksiologi, hasil studi literatur menegaskan bahwa filsafat sains Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana moral untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak dipahami sebagai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai instrumen yang harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sekaligus menjaga keharmonisan alam. Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan selalu memiliki konsekuensi etis dan sosial, sehingga pemanfaatannya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai normatif yang membimbing arah dan dampaknya.

Literatur filsafat sains Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mizan*), dan tanggung jawab sosial merupakan fondasi utama dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Keadilan menuntut agar ilmu tidak digunakan untuk memperkuat ketimpangan sosial atau kepentingan kelompok tertentu, melainkan diarahkan untuk kepentingan bersama. Prinsip keseimbangan menekankan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga pengembangan ilmu tidak merusak tatanan ekologis maupun sosial. Sementara itu, tanggung jawab sosial menegaskan bahwa ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebenaran ilmiah, tetapi juga terhadap dampak sosial dari pengetahuan yang dihasilkan.

Dalam konteks ini, filsafat sains Islam secara tegas menolak pandangan yang memisahkan ilmu dari nilai. Literatur kontemporer menilai bahwa salah satu kelemahan utama sains modern terletak pada kecenderungannya memosisikan ilmu sebagai entitas netral dan bebas nilai, sehingga tanggung jawab etis sering kali dikesampingkan. Akibatnya, perkembangan sains dan teknologi lebih banyak didorong oleh kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan, daripada oleh pertimbangan kemanusiaan dan moral. Filsafat sains Islam hadir untuk mengoreksi kecenderungan tersebut dengan menempatkan nilai sebagai bagian inheren dari proses dan tujuan keilmuan.

Literatur kontemporer juga menyoroti bahwa krisis etika dalam sains dan teknologi modern semakin menegaskan urgensi pendekatan aksiologis. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, kerusakan lingkungan, penyalahgunaan teknologi informasi, serta komersialisasi ilmu pengetahuan merupakan contoh konkret dari dampak negatif sains yang berkembang tanpa landasan etika yang kuat. Dalam konteks ini, filsafat sains Islam dipandang relevan sebagai kerangka normatif yang mampu mengarahkan perkembangan ilmu agar tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Lebih jauh, studi literatur menunjukkan bahwa filsafat sains Islam memandang etika ilmu bukan sekadar aturan eksternal yang mengontrol penggunaan teknologi, tetapi sebagai bagian integral dari proses keilmuan itu sendiri. Etika tidak ditempatkan sebagai pelengkap setelah ilmu dihasilkan, melainkan sebagai pertimbangan yang harus hadir sejak tahap perumusan masalah, pemilihan metode, hingga penerapan hasil penelitian. Dengan demikian, aksiologi dalam filsafat sains Islam bersifat proaktif dan preventif, bukan reaktif terhadap dampak negatif yang telah terjadi.

Namun demikian, hasil studi literatur juga mengungkap bahwa aspek aksiologis sering kali menjadi bagian yang paling lemah dalam praktik keilmuan, termasuk di lingkungan akademik Muslim. Meskipun nilai-nilai Islam kerap disebut dalam diskursus keilmuan, integrasinya dalam pemanfaatan ilmu masih terbatas pada tataran normatif dan retorik. Nilai-nilai seperti keadilan dan kemaslahatan sering dijadikan jargon, tetapi belum terwujud secara sistematis dalam kebijakan riset, kurikulum pendidikan, maupun praktik teknologi.

Kelemahan implementasi aksiologi ini juga tercermin dalam sistem pendidikan dan penelitian. Kurikulum pendidikan tinggi cenderung lebih menekankan penguasaan aspek teknis dan metodologis, sementara dimensi etika dan nilai sering kali diposisikan sebagai mata kuliah pelengkap. Akibatnya, ilmuwan dan akademisi dilatih untuk menjadi ahli

secara teknis, tetapi kurang dibekali kesadaran aksiologis yang memadai untuk mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari pekerjaannya.

Selain itu, studi literatur menunjukkan bahwa kebijakan riset dan inovasi di banyak negara Muslim masih mengikuti logika global yang berorientasi pada produktivitas, publikasi, dan komersialisasi. Orientasi ini berpotensi menggeser tujuan ilmu dari kemaslahatan publik menuju kepentingan pragmatis dan pasar. Dalam kondisi seperti ini, aksiologi filsafat sains Islam menghadapi tantangan struktural yang tidak ringan, karena nilai-nilai etis sering kali harus berhadapan dengan tekanan ekonomi dan politik.

Dengan demikian, penguatan dimensi aksiologis dalam filsafat sains Islam menjadi kebutuhan mendesak. Literatur menegaskan bahwa aksiologi tidak dapat dipisahkan dari ontologi dan epistemologi, karena ketiganya membentuk satu kesatuan paradigmatis. Tanpa fondasi aksiologis yang kuat, ilmu pengetahuan berisiko kehilangan arah moral dan justru menjadi sumber masalah baru bagi kemanusiaan dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan filsafat sains Islam harus menjadikan aksiologi sebagai elemen integral yang membimbing tujuan, proses, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa filsafat sains Islam menawarkan kerangka aksiologis yang relevan dan kontekstual untuk menjawab krisis etika sains modern. Dengan menempatkan ilmu sebagai sarana kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan, filsafat sains Islam tidak hanya memberikan kritik normatif terhadap sains modern, tetapi juga menawarkan arah alternatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Tantangan ke depan adalah bagaimana menerjemahkan kerangka aksiologis tersebut ke dalam kebijakan, pendidikan, dan praktik keilmuan yang konkret, sehingga filsafat sains Islam tidak berhenti sebagai wacana ideal, tetapi menjadi pedoman operasional dalam kehidupan akademik dan sosial.

5. Sintesis Kritis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Kesatuan Paradigmatik

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat sains Islam merupakan satu kesatuan paradigmatis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk fondasi konseptual yang secara simultan menentukan bagaimana realitas dipahami, bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, serta untuk tujuan apa ilmu pengetahuan dikembangkan dan dimanfaatkan. Dalam perspektif ini, filsafat sains Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar kritik terhadap sains modern atau wacana normatif keagamaan, melainkan harus dipahami sebagai paradigma keilmuan yang utuh dan koheren.

Secara ontologis, filsafat sains Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang bermakna dan bertujuan, di mana dimensi material dan metafisik saling terkait. Pandangan ini secara langsung memengaruhi epistemologi, karena cara manusia memahami realitas akan menentukan sumber dan metode pengetahuan yang dianggap sah. Ketika realitas dipahami tidak hanya sebagai objek empiris, tetapi juga sebagai ciptaan Tuhan yang sarat makna, maka epistemologi yang digunakan pun tidak dapat dibatasi pada rasionalitas dan empirisme semata. Dalam hal ini, wahyu memperoleh posisi sentral sebagai sumber pengetahuan transenden yang membimbing akal dan pengalaman empiris. Selanjutnya, kerangka ontologis dan epistemologis tersebut berimplikasi pada aksiologi, yakni orientasi nilai dan tujuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Studi literatur mengindikasikan bahwa kegagalan mengintegrasikan ketiga aspek ini akan menyebabkan filsafat sains Islam kehilangan daya transformasinya. Banyak kajian filsafat sains Islam yang hanya menekankan aspek epistemologis, terutama dalam bentuk kritik terhadap positivisme dan sekularisme Barat, tanpa diikuti oleh rekonstruksi ontologis dan aksiologis yang konsisten. Akibatnya, filsafat sains Islam kerap terjebak dalam wacana normatif yang bersifat deklaratif, tetapi kurang memiliki implikasi praktis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan riset.

Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa pemisahan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sering kali terjadi secara tidak disadari dalam praktik keilmuan. Ontologi Islam mungkin diakui secara teologis, tetapi epistemologi yang digunakan tetap positivistik, sementara aksiologi hanya dipahami sebagai etika tambahan setelah ilmu dihasilkan. Pola seperti ini menyebabkan integrasi ilmu dan agama menjadi parsial dan inkonsisten. Ilmu pengetahuan tetap berkembang dalam kerangka sains modern, sementara nilai-nilai Islam hanya ditempelkan secara simbolik tanpa memengaruhi struktur dasar keilmuan.

Pendekatan studi literatur yang komprehensif dan kritis dalam penelitian ini memungkinkan pemetaan yang lebih utuh terhadap gagasan utama dan perdebatan intelektual dalam filsafat sains Islam. Literatur klasik menunjukkan fondasi ontologis dan epistemologis yang kuat dalam tradisi intelektual Islam, sementara literatur kontemporer menyoroti tantangan aktual dalam mengimplementasikan paradigma tersebut di tengah dominasi sains modern. Dengan memadukan kedua jenis literatur ini, penelitian ini mampu mengidentifikasi titik temu sekaligus ketegangan antara idealitas filsafat sains Islam dan realitas praksis keilmuan saat ini.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat sains Islam memiliki potensi besar sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Paradigma ini menawarkan cara pandang yang lebih holistik terhadap realitas, mengintegrasikan rasionalitas dengan spiritualitas, serta menempatkan ilmu dalam kerangka nilai dan tanggung jawab moral. Dalam konteks krisis global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis makna dalam sains modern pendekatan paradigmatis filsafat sains Islam menjadi semakin relevan untuk memberikan arah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, studi literatur juga menunjukkan bahwa potensi tersebut tidak akan terwujud tanpa rekonstruksi paradigma keilmuan yang konsisten dan aplikatif. Rekonstruksi ini menuntut lebih dari sekadar pengakuan normatif terhadap ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam. Diperlukan upaya sistematis untuk menerjemahkan ketiga aspek tersebut ke dalam desain penelitian, metodologi ilmiah, kurikulum pendidikan, serta kebijakan riset dan inovasi. Tanpa langkah-langkah konkret tersebut, filsafat sains Islam berisiko tetap berada pada tataran wacana teoritis yang terpisah dari praktik keilmuan sehari-hari.

Literatur kontemporer menekankan bahwa rekonstruksi paradigma keilmuan Islam harus bersifat dialogis dan kritis. Filsafat sains Islam tidak dimaksudkan untuk menolak sains modern secara total, melainkan untuk berdialog dengannya secara reflektif. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan metode dan temuan sains modern, sekaligus mengoreksi asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Dengan demikian, filsafat sains Islam dapat berfungsi sebagai paradigma korektif dan komplementer, bukan paradigma yang terisolasi.

Lebih lanjut, integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi juga memiliki implikasi penting bagi pendidikan tinggi Islam. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan keilmuan yang tidak berlandaskan integrasi ketiga aspek tersebut cenderung menghasilkan ilmuwan yang unggul secara teknis, tetapi lemah secara reflektif dan etis. Oleh karena itu, filsafat sains Islam perlu dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum dan budaya akademik, sehingga proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang dan tanggung jawab moral ilmuwan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa kekuatan filsafat sains Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kesatuan paradigmatis yang koheren. Integrasi tersebut memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang secara sah secara metodologis, bermakna secara ontologis, dan bertanggung jawab secara aksiologis. Tanpa integrasi tersebut,

filsafat sains Islam akan kehilangan relevansi dan daya transformasinya dalam menjawab tantangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat sains Islam bukan sekadar wacana filosofis, tetapi sebuah proyek intelektual yang menuntut konsistensi konseptual dan keberanian praksis. Pendekatan studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa tantangan utama filsafat sains Islam bukan terletak pada kekayaan gagasan, melainkan pada implementasi paradigmatis yang menyeluruh dan aplikatif. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma keilmuan berbasis integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi agenda penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Muslim pada masa kini dan masa depan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat sains Islam berkembang sebagai respons kritis terhadap keterbatasan paradigma sains modern yang bercorak positivistik, reduksionistik, dan sekular. Meskipun paradigma tersebut berhasil mendorong kemajuan teknologi dan industrialisasi, ia juga melahirkan persoalan mendasar berupa pemisahan ilmu dari nilai, marginalisasi dimensi metafisik dan spiritual, serta krisis etika dalam praktik keilmuan. Dalam konteks ini, filsafat sains Islam hadir bukan sekadar sebagai kritik terhadap sains modern, tetapi sebagai upaya konstruktif untuk merumuskan paradigma keilmuan yang lebih utuh dan bermakna.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa diskursus filsafat sains Islam bersifat beragam dan tidak monolitik. Sebagian pemikir menekankan kritik epistemologis terhadap klaim objektivitas dan netralitas nilai dalam sains modern, sementara yang lain berfokus pada rekonstruksi paradigma keilmuan Islam secara integratif. Meskipun demikian, kajian ini menegaskan bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara konsisten menjadi kerangka utama dalam memahami karakter dan orientasi filsafat sains Islam.

Secara ontologis, filsafat sains Islam memandang realitas sebagai kesatuan yang bermakna dan bertujuan, di mana dimensi material dan metafisik saling terkait. Alam dipahami sebagai ciptaan Tuhan yang tunduk pada hukum Ilahi (*sunatullah*) dan harus dikelola sebagai amanah, bukan sebagai objek eksploitasi semata. Dari sisi epistemologi, filsafat sains Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Epistemologi ini menolak klaim bebas nilai dalam sains modern, namun implementasinya dalam praktik keilmuan masih menghadapi kendala metodologis akibat dominannya adopsi metode Barat tanpa refleksi epistemologis yang memadai.

Dalam aspek aksiologi, filsafat sains Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan. Ilmu dipahami sebagai instrumen

moral yang memiliki konsekuensi etis dan sosial. Namun, kajian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan ilmu masih cenderung normatif dan belum terwujud secara sistematis dalam kebijakan riset, pendidikan tinggi, dan praktik teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan filsafat sains Islam terletak pada integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kesatuan paradigmatis yang koheren. Tanpa integrasi tersebut, filsafat sains Islam berisiko kehilangan daya transformasinya dan terjebak dalam wacana normatif. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma keilmuan Islam yang konsisten dan aplikatif menjadi kebutuhan mendesak agar filsafat sains Islam dapat berfungsi sebagai kerangka operasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim di era modern.

Referensi

- Aminatuz, Fristika Maulida Zuhria, Mohammad Nuril Barqul Fuadi, and Muhammad Alif Firdzan Zazuli. "Hakikat, Sumber, Dan Klasifikasi Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Dan Islam." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 148–67. <https://doi.org/10.54622/aijis.v2i2.498>.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger. "How to Use and Assess Qualitative Research Methods." *Neurological Research and Practice* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Diana, Ega, and Salminawati. "Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern." *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.81>.
- Fatimah, Sitti, Achmad Abubakar, and Firdaus. "ILMU AL- QUR ' AN SEBAGAI BASIS EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN ILMU." *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 10 (2025): 38–48.
- Hadiyanto, and Erni Haryanti. "Evolusi Paradigma Ilmu Dari Yunani Hingga Kontemporer: Kajian Historis-Filosofis." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 1–12.
- Indah, Astrid Veranita. "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Islamijah: Journal of Islamic Social Science* 6, no. 2 (2025): 180–98. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v6i2.25600>.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sibbald, Shannon L, Alvina Asif Jiwani, and Jalesa Martin. "Recycling Quotes or Personal Plagiarism? A Methodological Contribution on Integrity in Qualitative Health Research." *SSM - Qualitative Research in Health* 2 (2022): 100084. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100084>.
- Silfiya, and Irwan Siagian. "Penggunaan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan Tanpa

Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial.” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2554–68. <http://jonedu.org/index.php/joe>.

Tomaszewski, Lesley Eleanor, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez. “Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers.” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.